

Pemberdayaan Seniman Musik Tradisi Melalui Pelatihan Bahasa Inggris Dalam Upaya Mendukung Wisata Daerah

Lalu Dwi Satria Ardiansyah¹, Fahimah Saifuddin²

- 1) Pendidikan Seni, Drama, Tari, dan Musik, Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat
- 2) Sistem Informasi, Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat

Email: laludwisatriaardiansyah@gmail.com

Abstrak

Desa Setanggor adalah salah satu desa di Kabupaten Lombok Tengah yang memiliki potensi wisata alam yang sudah tersohor baik dalam skala nasional maupun internasional. Desa Setanggor terletak di Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah yang memiliki jarak ±58 km dari Kota Mataram. Desa Setanggor mempunyai potensi wisata yang menarik diantaranya pemandangan alam, kesenian tradisional, peninggalan sejarah, dan memiliki fasilitas penunjang wisata seperti hotel, villa, rest area, pemandu wisata, homestay dan jasa transportasi wisata. Selain itu, Desa Setanggor juga terkenal sebagai penghasil cengkeh, lingkungan pedesaan yang sejuk dengan hamparan bukit yang tinggi sehingga cocok untuk menyaksikan matahari tenggelam. Oleh sebab itu, dengan mempertimbangkan potensi dan usaha pemerintah daerah dalam pemberdayaan ekonomi wisata di Kabupaten Lombok Tengah, peneliti berinisiatif untuk melakukan sebuah kajian dan penelitian dengan tema "Pemberdayaan Seniman Musik Tradisi Melalui Pelatihan Bahasa Inggris Dalam Upaya Mendukung Wisata Daerah". Tujuan yang ingin dicapai dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan bahasa inggris yang dilaksanakan oleh pemerintah Desa Setanggor sebagai wujud upaya mendukung program wisata berbasis seni musik tradisi. Metode Pelaksanaan Pengabdian ini meliputi beberapa tahapan, yakni: perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Kata Kunci: Pemberdayaan; Pelatihan; Bahasa Inggris

Abstract

Setanggor Village is one of the villages in Central Lombok Regency which has the potential for natural tourism that is well-known both on a national and international scale. Setanggor Village is located in Praya Barat District, Central Lombok Regency, which has a distance of ± 58 km from Mataram City. Setanggor Village has attractive tourism potential including natural scenery, traditional arts, historical heritage, and has tourism supporting facilities such as hotels, villas, rest areas, tour guides, homestays and tourist transportation services. In addition, Setanggor Village is also famous for producing cloves, a cool rural environment with high hills making it perfect for watching the sunset. Therefore, taking into account the potential and efforts of the local government in empowering the tourism economy in Central Lombok Regency, the researcher took the initiative to conduct a study and research with the theme "Empowering Traditional Music Artists Through English Language Training in an Effort to Support Regional Tourism". The goal to be achieved in this community service is to describe the application of community empowerment through English language training carried out by the Setanggor Village government as a form of efforts to support traditional music-based tourism programs. Methods of Implementation This service includes several stages, namely: planning, preparation, implementation, and evaluation.

Keywords: Empowerment; English Language Training

Article History

Received: 27 Juni 2021

Revised: 30 Juni 2021

Accepted: 5 Juli 2021



Abdinesia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Desa Setanggor adalah salah satu desa di Kabupaten Lombok Tengah yang memiliki potensi wisata alam yang sudah tersohor baik dalam skala nasional maupun internasional. Desa Setanggor terletak di Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah yang memiliki jarak ± 58 km dari Kota Mataram. Desa Setanggor mempunyai potensi wisata yang menarik diantaranya pemandangan alam, kesenian tradisional, peninggalan sejarah, dan memiliki fasilitas penunjang wisata seperti hotel, villa, *rest area*, pemandu wisata, *homestay* dan jasa transportasi wisata. Selain itu, Desa Setanggor juga terkenal sebagai penghasil cengkeh, lingkungan pedesaan yang sejuk dengan hamparan bukit yang tinggi sehingga cocok untuk menyaksikan matahari tenggelam.

Potensi yang terdapat di Desa Setanggor tersebut memberikan dampak positif bagi masyarakat yakni lapangan kerja baru. Dimana sebelum adanya pengembangan wisata, 40 persen masyarakat Desa Setanggor berprofesi sebagai Petani, 45 persen Buruh Tani, dan 15 persen bergerak di sektor lainnya. Namun saat ini, Badan Usaha Milik Desa dan Pemerintah setempat menghimpun masyarakat yang mempunyai kesadaran dan kemauan untuk bersama-sama mewujudkan desa wisata. Saat ini rata-rata masyarakat Desa Setanggor beralih profesi menjadi pemandu wisata/*guide*. pada awalnya, hanya terdapat beberapa masyarakat yang berprofesi sebagai *guide* dan dinilai cukup berhasil dalam meningkatkan perekonomian mereka. Sehingga, masyarakat mulai melirik profesi sebagai pemandu wisata. (Badan Pusat Statistik. 2018. Lombok Tengah Dalam Angka).

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan peluang untuk menggerakkan segenap potensi dan dinamika masyarakat, guna mengimbangi pelaku usaha skala besar. Jadi, pariwisata berbasis masyarakat adalah masyarakat setempat di daerah pariwisata harus mendapat peran penting dalam mengambil keputusan dan mengelola pariwisata karena masyarakat berhubungan langsung dengan pariwisata. Tantangan dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat adalah memerlukan pemberdayaan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Pemberdayaan adalah suatu proses pemberian daya kepada masyarakat dengan memanfaatkan potensi (diri/luar) masyarakat untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah secara mandiri. Mandiri pada hakikatnya adalah sebuah keyakinan yang harus berakar kuat di dalam diri masyarakat dalam memecahkan masalah sehingga kemungkinan akan meluas ke keluarga dan masyarakat.

Upaya dalam pemberdayaan masyarakat tidak hanya memperhatikan potensi yang perlu dikembangkan, namun juga harus mempertimbangkan penyediaan sarana dan prasarana masyarakat untuk mendukung masyarakat memperoleh informasi. Munculnya proses partisipasi dalam rangka pemberdayaan masyarakat berdasarkan atas dua perspektif, Pertama; pelibatan masyarakat setempat dalam pemilihan, perancangan, perencanaan dan pelaksanaan, program yang akan mewarnai kehidupan masyarakat. Kedua; partisipasi transformasional sebagai tujuan untuk mengubah kondisi lemah dan marjinal menjadi berdaya dan mandiri.

Menurut Usman (dalam Sari, 2012: 20) Pariwisata berbasis masyarakat sebagai sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan dan meletakkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam konteks paradigma baru pembangunan yakni pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development paradigm*). Kualitas sumber daya manusia yang rendah menjadi tantangan tersendiri bagi Pemerintah Desa Setanggor untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat. Dibutuhkan sebuah program pemberdayaan masyarakat yang sungguh-sungguh dilakukan oleh, dari, dan untuk masyarakat secara partisipatif, sehingga pengembangan sektor pariwisata tidak bersifat *top down* dan hanya tersentral pada pemerintah. Dengan demikian, maka masyarakat akan menjadi *actor/pelaku* wisata sekaligus mampu meningkatkan taraf hidup dan perekonomiannya ke arah yang lebih baik.

Sumber daya manusia dalam bidang pariwisata meliputi pengelola kawasan wisata, pemandu wisata, dan semua yang terlibat dalam pengelolaan kawasan wisata. Kinerja SDM merupakan salah satu faktor terpenting yang perlu diperhatikan untuk mencapai keberhasilan dalam pengelolaan pariwisata. Terutama kinerja pemandu wisata karena mereka merupakan orang yang pertama kali dijumpai oleh wisatawan. Pemandu wisata memiliki peranan yang sangat penting karena selama dalam masa liburannya wisatawan lebih banyak bersinggungan atau beradaptasi dengan pemandu wisata. Baik buruknya kesan yang diterima wisatawan banyak ditentukan oleh peran pemandu wisata.

Dalam perkembangannya yang amat pesat di bidang pariwisata di Indonesia, bahasa Inggris sangatlah penting dikusai khususnya para pemandu wisata. Kita perlu mengetahui betapa penting untuk bisa berbicara dengan bahasa internasional agar kita tidak menjadi negara yang tertinggal akibat banyak masyarakatnya tidak mengetahui atau tidak menguasai bahasa internasional. Penguasaan bahasa internasional seperti bahasa Inggris dan lain-lain sangat lah penting dalam mendorong dunia pariwisata Indonesia. Dengan penguasaan bahasa internasional kita mampu bersaing dengan negara-negara lain dalam perekonomian, budaya, dan juga dalam dunia pariwisata.

Oleh sebab itu, dengan mempertimbangkan potensi dan usaha pemerintah daerah dalam pemberdayaan ekonomi wisata di Kabupaten Lombok Tengah, peneliti berinisiatif untuk melakukan sebuah kajian dan penelitian dengan tema "Pemberdayaan Seniman Musik Tradisi Melalui Pelatihan Bahasa Inggris Dalam Upaya Mendukung Wisata Daerah".

Masyarakat Desa Setanggor merupakan penduduk dengan perekonomian menengah kebawah. Mayoritas pekerjaan masyarakat adalah buruh tani, buruh kebun, penambang belerang, pengangguran,

dan kuli bangunan. Pemberdayaan masyarakat di Desa Setanggor dimulai sejak tahun 2010. Pemberdayaan tersebut meliputi pemberdayaan bidang tari, kerajinan tangan, *homestay*, kuliner, pemandu wisata/*guide*, dll. Pemberdayaan tersebut dilaksanakan agar capaian/keluarannya dapat menopang kepariwisataan di Desa Setanggor. Pemberdayaan melalui pelatihan bahasa Inggris memuat pembelajaran berupa Bahasa Inggris, sejarah dan kondisi kawah Ijen, dan etika pemandu wisata. Harapan dalam penelitian ini adalah mengetahui penerapan pemberdayaan masyarakat di Desa Setanggor melalui pelatihan bahasa Inggris. Adapun penerapan pemberdayaan masyarakat melalui ketersediaan sarana prasarana, pendampingan, kelembagaan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Oleh karena itu, peneliti dapat mengangkat permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah Pemberdayaan Seniman Musik Tradisi Melalui Pelatihan Bahasa Inggris Dalam Upaya Mendukung Wisata Daerah?”

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan bahasa Inggris yang dilaksanakan oleh pemerintah Desa Setanggor sebagai wujud upaya mendukung program wisata berbasis masyarakat. Diharapkan kegiatan tersebut dapat memberikan sumbangsih di bidang ilmu pengetahuan berupa modul ajar Bahasa Inggris bagi Seniman tentang kesenian Lombok terutama kesenian *Gendang Beleg* yang dapat dijadikan acuan atau sumber dalam pembelajaran seni budaya lokal Lombok Tengah. Selain itu juga, bagi generasi muda setempat, penelitian ini dapat dijadikan sebagai stimulus untuk ikut berperan aktif dalam usaha melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional musik *Gendang Beleg* di Pulau Lombok.

Lokasi kegiatan Program Kreatifitas Mahapembelajar kali ini adalah di Desa Setanggor, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah. Lokasi tersebut berjarak ± 58 km dari kota Mataram, dan ± 30 km dari Bandara Internasional Lombok. Pernyataan “*Think globally act locally*” merupakan jargon yang terkenal dalam industri pariwisata. Namun, kebanyakan orang yang bekerja di bidang pariwisata berpikir seLomboknya - berpikir secara lokal tetapi bertindak secara global. Jargon lain “Berpikir secara global mengelola budaya” dikenalkan oleh Firoz, Maghrabi, dan Kim (2002) dalam Kristiawan *et al* (2010) dalam kaitannya dengan gLOmboksasi. Jargon ini memiliki arti bahwa manusia tidak hanya perlu berpikir secara global tetapi juga memperhatikan lingkungan sekitar dan melakukan hal-hal yang baik untuk dunia.

Ini relevan dengan pengajaran ESP English for Tour and Travel. Ada kebutuhan untuk mengajar dengan materi yang menggunakan dan memberikan informasi bahasa Inggris sebagai bahasa internasional untuk pariwisata, tanpa mengabaikan budaya lokal untuk dipahami oleh pembelajar. Kemudian ada kebutuhan akan “sentuhan” budaya lokal dalam pengajaran kursus ini. Faktanya, konten budaya dalam pengajaran bahasa baru-baru ini telah menjadi minat banyak penulis buku teks dan guru EFL. Mata pelajaran yang berbeda seperti identitas nasional, kebijakan bahasa nasional, bahasa dan politik, bahasa dan jenis kelamin, dll diperkenalkan melalui materi dan metode di kelas EFL. (Petrovska, 2001).

Sosiolinguistik terkenal seperti Byram, Kramsch, Valdes, Robinson, dll. Mengklaim bahwa pembelajaran bahasa dan pembelajaran tentang budaya target tidak dapat dipisahkan secara realistis. Istilah budaya bisa memiliki arti yang berbeda-beda. Beberapa guru bahasa menggunakan istilah tersebut untuk merujuk pada

produk budaya (misalnya karya sastra, karya seni), sedangkan yang lain menggunakan istilah tersebut untuk merujuk pada informasi latar belakang (misalnya fakta tentang sejarah atau geografi negara di mana bahasa target digunakan). Istilah budaya dapat mencakup 'aspek seperti itu tetapi juga mencakup perilaku dan sikap, dan pengetahuan sosial yang digunakan orang untuk menafsirkan pengalaman' (Cortazi dan Jin, 1982 dalam Petrovska, 2001).

Sebuah buku teks berjudul *English for Tourism and Hospitality* (Petrovska, 1999), memiliki teks yang menggambarkan warisan budaya dan sejarah kota Ohrid - namun ini bukanlah informasi konten baru bagi pembelajar tingkat fakultas Makedonia yang dengannya buku tersebut digunakan. Ketika pembelajar berlatih meminta dan memberikan penjelasan kepada pengunjung asing.

Jadi, perhatian utama diberikan pada budaya sumber yaitu peserta didik, daripada budaya sasaran. Implikasinya adalah pembelajar belajar bahasa Inggris untuk berbicara dengan pengunjung yang datang ke negara mereka, tetapi mereka tidak diharapkan untuk bepergian ke negara target atau untuk belajar tentang budaya target. Alasan pendekatan ini bisa menjadi kebutuhan peserta didik untuk berbicara tentang budaya mereka dengan pengunjung. Alasan lain untuk memproduksi materi semacam ini adalah untuk membantu pembelajar menyadari identitas budaya mereka sendiri, menurut Cortazi & Jin (1982 dalam Petrovska, 2001). Hal ini sejalan dengan tujuan dari penelitian ini yaitu merancang bahan ajar ESP English for Tour and Travel berbasis budaya Sasak, dimana pembelajar mempelajari budayanya sendiri untuk berbicara tentang budayanya dengan pengunjung. Kearifan budaya di Lombok sangat beragam dengan potensi lokalnya yang unik dan keindahan alamnya. Topik-topik yang menyertai keunikan ini adalah Putri Mandalika, Pantai Kuta, Kota Tua Ampenan, dll. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan oleh para pelaku wisata (topik, lexis) di suatu tempat bersifat spesifik.

Terkait topik, pengajaran bahasa Inggris untuk pariwisata, menurut Walker (1995), mungkin lebih baik dicapai melalui fokus berbasis topik. Pendekatan desain semacam ini ditangani dengan benar, memenuhi peran ganda menyediakan kerangka kerja yang berarti di mana mereka dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bahasa mereka. Pada saat yang sama, pendekatan ini mengintegrasikan kelas bahasa ke dalam pengalaman pariwisata pembelajar yang lebih luas. Ini menghindari pengulangan item bahasa yang terlalu jelas dan di depan yang telah mereka lihat, meskipun seringkali hanya dipahami sebagian. Selain itu, ia menambahkan, pendekatan berbasis topik seperti ini membantu menjamin bahwa item bahasa yang dibahas adalah yang benar-benar dibutuhkan dalam bidang yang dipilih, dan mungkin bukan yang dianggap 'penting' pada tingkat ini oleh staf ESP yang mendekati bahasa Inggris pariwisata dari bahasa yang lebih banyak. pendirian -pusat. Pendekatan ini, menurut pengamatan penulis, banyak digunakan oleh buku teks bahasa Inggris untuk pariwisata. Beberapa lainnya lebih fokus pada fungsi bahasa.

METODE PELAKSANAAN

A. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan dengan pembentukan dan pembekalan tim pelaksana pengabdian yang terdiri dari 3 orang dan selanjutnya menyusun proposal yang kemudian diajukan. Program ini akan dilaksanakan dari bulan Oktober 2020 sampai Februari 2021.

B. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilaksanakan selama satu minggu yaitu berupa melakukan kesepakatan kerjasama dengan penduduk Desa Setanggor Kabupaten Lombok Tengah, penyusunan jadwal kegiatan, penentuan tempat sosialisasi yaitu di Sanggar Setanggor serta pembelian peralatan dan bahan.

C. Tahap Pelaksanaan

1. Sosialisasi dan Introduksi Kegiatan

Tahap sosialisasi mencakup pengenalan kegiatan. Tahap ini bertujuan sebagai gambaran awal rencana program pada masyarakat serta meningkatkan minat masyarakat untuk bekerjasama. Indikator keberhasilan tahap ini yaitu dapat dilihat dari hasil jawaban kuisisioner *pre test* (sebelum sosialisasi) dan *post test* (sesudah sosialisasi) dengan tingkat keberhasilan 75%, sedangkan bagi masyarakat yang buta aksara pengisian, kuisisioner akan dibimbing oleh tim pelaksana pengabdian.

2. Pelatihan

Tahap pelatihan dilakukan dengan membentuk kelompok kecil sebanyak lima kelompok yang terdiri dari 6 anggota disetiap kelompoknya dari masyarakat Desa Setanggor, Kabupaten Lombok Tengah dan kemudian dipilih leader dari kelompok tersebut sebagai penanggungjawab. Tahap pelatihan bertujuan untuk memberikan pemahaman secara teori terhadap masyarakat sasaran sehingga masyarakat siap untuk melaksanakan praktek berbahasa Inggris Indikator keberhasilan tahap ini yaitu dapat dilihat dari hasil jawaban kuisisioner *pre test* (sebelum pengajaran) dan *post test* (sesudah pengajaran) dengan tingkat keberhasilan 75%, sedangkan bagi masyarakat yang buta aksara pengisian kuisisioner akan dibimbing oleh tim pelaksana pengabdian.

D. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dalam proses kegiatan pelatihan hingga penerapan. Indikator keberhasilan pada tahap ini adalah didapatkan solusi dari permasalahan tersebut dan menjadi acuan untuk ke depannya dan juga terus berkembang dan berjalannya program ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis dokumen rencana pembelajaran, standar kompetensi yang perlu dicapai pembelajar dalam *ESP English for Tour and Travel* diidentifikasi sebagai berikut: 1) Mampu memahami dan menggunakan ekspresi bahasa Inggris dengan topik yang berkaitan dengan industri perjalanan; 2) Mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dengan menggunakan pilihan bahasa yang tepat sesuai dengan situasi. 3) Mampu berinteraksi baik lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa yang sesuai. Berdasarkan standar kompetensi tersebut, penulis merancang topik pariwisata, fungsi bahasa dan keterampilan untuk dimasukkan dalam kuesioner dan wawancara. Kemudian, aspek budaya lokal dikonsultasikan dengan dosen dan praktisi pariwisata. Di bawah ini adalah deskripsi hasilnya.

A. Topik Pariwisata Bahasa Inggris

Lima belas topik Bahasa Inggris Pariwisata dipilih untuk dimasukkan dalam kuesioner. Dari 15 topik yang diberikan dalam kuesioner, pembelajar diminta untuk memilih lima topik yang menurut mereka penting untuk dipelajari. Semua topik dipilih dalam persentase berbeda yang ditunjukkan pada tabel yang disajikan di bawah ini.

Tabel 1. Topik bahasa Inggris pariwisata yang dibutuhkan oleh pembelajar

No	<i>Tourism English Topics</i>	<i>Percentage</i>
1	Destinations	51 %
2	Hotel facilities	69 %
3	Hotel reservations	69 %
4	Tour operators	41 %
5	Travel agencies	38 %
6	Shopping and sightseeing	41 %
7	Getting around	34 %
8	Eating out	27 %
9	Traditions	26 %
10	Special interest tour	31 %
11	Careers in tourism	20 %
12	Art shop and gallery	9,5 %
13	Car and motorbike rentals	5,4 %
14	Tourist information	41%

Berdasarkan tabel di atas, fasilitas hotel dan reservasi hotel mendapat persentase tertinggi (69%). Jelaslah bahwa pembelajar berharap mendapatkan lebih banyak informasi tentang hotel untuk kursus Bahasa Inggris untuk Tur dan Travel mereka. Harapan mereka mungkin karena banyaknya lowongan di hotel-hotel di Lombok untuk banyak posisi yang membutuhkan bahasa Inggris. Destinasi menempati urutan kedua, diikuti oleh operator tur, belanja dan tamasya, serta informasi wisata. Topik lainnya sekitar 20 - 30% adalah biro perjalanan, berkeliling, makan di luar, tradisi, wisata minat khusus, dan karier di bidang pariwisata. Topik dengan persentase rendah adalah galeri art shop dan persewaan mobil dan motor.

Para dosen sepakat bahwa semua topik relevan untuk dimasukkan ke dalam bahan ajar. Namun, ada yang menyarankan untuk mengecualikan persewaan mobil dan sepeda motor karena dapat dimasukkan dalam topik berkeliling. Selain itu, lanjutnya, persewaan mobil dan motor memang belum menjadi topik yang penting dalam pembelajaran ESP di bidang pariwisata. Dua praktisi pariwisata setuju dengan semua topik kecuali informasi turis. Menurut mereka, topik ini sebenarnya bagian dari reservasi hotel. Seorang praktisi pariwisata menyarankan untuk memasukkan cerita rakyat. Menurutnya, wisatawan yang datang ke Lombok lebih banyak untuk mengetahui lebih banyak tentang cerita rakyatnya, tidak hanya sekedar mengunjungi art shop dan galeri.

B. Fungsi Bahasa

Sembilan belas fungsi bahasa dimasukkan dalam kuesioner. Dari 19 fungsi bahasa yang diberikan dalam kuesioner, pembelajar diminta untuk memilih lima yang menurut mereka penting untuk dipelajari. Semua fungsi bahasa dipilih dalam persentase berbeda yang ditunjukkan pada tabel yang disajikan di bawah ini.

Tabel 2. Fungsi bahasa yang perlu dilatih oleh pembelajar

No	Language Functions	Percentage
1	Using telephone	48,6
2	Asking and giving information	41
3	Handling complaints	43
4	Expressing sorry	1,3
5	Asking for help	5,4
6	Answering enquiries	26
7	Explaining the dishes	41
8	Taking and confirming reservations	57
9	Handling checking in and checking out	54
10	Making travel arrangements	43
11	Offering and requesting	13,5
12	Asking and making suggestions	17,5
13	Booking cars/motorbikes	41
14	Welcoming a visitor	32
15	Arranging schedules and appointments	8
16	Asking permission	9,4
17	Agreeing and disagreeing	8
18	Describing an object	21,6
19	Tour guiding	60,8

Fungsi bahasa yang paling dibutuhkan pembelajar menurut mereka adalah pemandu wisata (60,8%), kemudian mengambil dan mengkonfirmasi reservasi (57%), dan menangani check in dan check out (54%). Setidaknya mengungkapkan maaf. Dosen sebagian besar setuju dengan semua fungsi bahasa untuk dimasukkan dalam desain bahan ajar. Menurut mereka, semua mengungkapkan hal penting yang harus dicapai oleh seorang praktisi pariwisata. Praktisi pariwisata sama-sama mengatakan hal yang sama bahwa

semua fungsi bahasa itu bagus. Yang ingin mereka tekankan adalah fokus pada pengucapan dan intonasi ketika fungsi bahasa diperkenalkan di kelas.

C. Keterampilan Bahasa

Tabel 3. Bahasa Inggris untuk keterampilan pariwisata yang dibutuhkan pembelajar.

General Skill	Specific skills	Percentage
<i>Listening</i>	<i>To radio, TV and internet broadcast</i>	4,05
	<i>For main idea/key point</i>	1,3
	<i>To natural speech</i>	50
	<i>To people from non-English speaking countries</i>	56
<i>Speaking</i>	<i>Public speaking</i>	2,7
	<i>Describing things</i>	32,4
	<i>Questioning</i>	47
	<i>Dealing with communication problems</i>	60,8
<i>Reading</i>	<i>Correspondence</i>	13,5
	<i>Articles, journals and other publications</i>	18,9
	<i>Quick reading for specific information and key points</i>	17,5
	<i>Itineraries</i>	42
<i>Writing</i>	<i>Memos/messages</i>	35
	<i>Emails</i>	20,2
	<i>Business letters</i>	29,7
	<i>CVs</i>	21
	<i>Forms: applications, invoices</i>	45,9

Pembelajar memilih fungsi bahasa yang mereka pikir akan mereka gunakan di tempat kerja ketika bekerja di industri pariwisata. Persentase tertinggi kemudian adalah fungsi bahasa berbicara menangani masalah komunikasi (60,8%), mendengarkan orang dari negara yang tidak berbahasa Inggris (56%), dan mendengarkan ucapan alami (50%). Persentase terendah adalah berbicara di depan umum dan mendengarkan gagasan utama/poin kunci.

Dosen dan praktisi pariwisata dalam penelitian ini sepakat untuk lebih fokus mendengarkan tuturan alam dan mendengarkan orang dari negara selain bahasa Inggris. Mereka juga sepakat untuk mempertanyakan dan menangani masalah komunikasi untuk difokuskan pada keterampilan berbicara. Untuk mendengarkan, korespondensi dan itinerary direkomendasikan, dan juga semua formulir, memo, email, dan surat bisnis untuk keterampilan menulis.

D. Budaya Lokal

Berdasarkan identifikasi topik, fungsi dan keterampilan bahasa, maka aspek budaya Sasak dikonsultasikan dengan dosen dan praktisi pariwisata. Seperti yang dikatakan Petrovska (2001), budaya lokal dapat dimasukkan untuk memperkaya pengalaman linguistik baru, mendorong (memotivasi) peserta didik dengan memberikan sesuatu yang mereka kenal, dan melatih mereka untuk berbicara tentang budaya mereka sendiri kepada orang-orang yang berbicara bahasa asing lainnya. pertukaran ide, nilai, dan pengetahuan. Aspek budaya lokal diminta untuk ditambahkan setelah topik pariwisata berikut ini yang dipilih

oleh mahapembelajar, dosen dan praktisi pariwisata: 1) Destinasi; 2) Fasilitas hotel; 3) Pemesanan hotel; 4) Operator tur; 5) Agen perjalanan; 6) Belanja dan jalan-jalan; 7) Bepergian; 8) Makan di luar; 9) Tradisi; 10) Wisata minat khusus; 11) Karir di bidang pariwisata; 12) Seni dan cerita rakyat

Sejalan dengan topiknya, aspek budaya lokal berikut ini dikemukakan oleh dosen dan praktisi pariwisata: 1) Obyek wisata di Lombok seperti Pantai Kuta, Taman Nasional Gunung Rinjani, Objek 3 Gili; 2) Interior dan eksterior Lombok di hotel; 3) Deskripsi salah satu hotel di Lombok; 4) Deskripsi tentang apa yang harus dilakukan di Lombok; 5) Komentar tamu tentang menghabiskan liburan di Lombok; 6) Pasar tradisional di Lombok seperti Pasar Seni Sukowati; 7) cara menyewa mobil / motor untuk berkeliling Lombok; 8) Masakan terkenal di Lombok seperti lawar; 9) cara mendapatkan paket wisata di Lombok; 10) deskripsi pekerjaan di bidang pariwisata di Lombok; 11) tarian dan di Lombok

Dengan mengidentifikasi analisis kebutuhan topik pariwisata, fungsi dan keterampilan bahasa serta aspek budaya lokal yang dibutuhkan oleh pembelajar di ESP English for Tour and Travel, maka prototipe bahan ajar ESP English for Tour and Travel berbasis budaya lokal mulai dikembangkan lebih spesifik.

KESIMPULAN

Saat mengembangkan bahan ajar untuk program khusus bagi pembelajar ESP, seperti bahasa Inggris untuk pariwisata, analisis kebutuhan ESP harus dilakukan. Budaya lokal dari konteks pembelajaran harus dimasukkan ke dalam bahan ajar karena mereka mencerminkan pengalaman dunia nyata bagi pembelajar dan dengan demikian memfasilitasi pembelajaran bahasa. Pembelajar belajar bahasa Inggris untuk berbicara dengan pengunjung yang datang ke negara mereka. Ada kebutuhan bagi peserta didik untuk membicarakan budaya mereka dengan pengunjung, serta menyadari identitas budaya mereka sendiri. Pada pengembangan bahan ajar, pembelajar, guru ESP (pengembang bahan ajar), dan praktisi pariwisata harus berkolaborasi dan berbagi pengetahuan tentang pembelajaran dan pembelajaran di ESP. Karena bahasa Inggris untuk pariwisata menjadi lebih populer dan sangat sedikit bahan ajar yang tersedia untuk program ini, penelitian lebih lanjut tentang bidang ini harus dilakukan oleh guru, instruktur pariwisata, dan pengembang bahan ajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM UNU NTB yang telah memberikan mandat kepada Penulis untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kedua, penulis mengucapkan terima kasih kepada mitra kerjasama Kelompok Musik Gendang Beleq Setanggor yang telah memberikan sumbang saran dalam proses kegiatan. Ketiga, para pihak yang terlibat baik secara langsung atau tidak langsung dari awal kegiatan hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2018). *Lombok Tengah Dalam Angka*. <http://lomboktengahkab.pbs.go.id> Diunduh pada 15 April 2020.

Kristiawan et al. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar Pelatihan Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Berbasis Kebutuhan Lokal Bagi Pelaku Wisata Di Desa Wisata Kemiren*. <Http://Bappeda.Banyuwangikab.Go.Id/>. Diunduh pada 15 April 2020.

Petrovska, Irina. (2001). *Materials and Methods in Teaching ESP in Tourism*. Bulgaria: BETA-IATEFL .

Sunyoto, Usman. (2004). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Walker, Robin. (1995). *Teaching the English of Touris*. IATEFL ESP SIG Newsletter No 4. November 1995. <http://www.unav.es/espSig/walker4.htm>. Diunduh pada 17 April 2020.